

BAB II

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) DAN OEL (*OPEN ENDED LEARNING*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Teori**1. Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)****a. Pengertian Model Pembelajaran CORE**

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹ Dengan demikian, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa.

Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu: fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung.² La Iru dan Arihi menyebutkan fungsi model pembelajaran secara khusus terdiri dari empat macam, yaitu: model pembelajaran sebagai pedoman; pengembangan kurikulum; menetapkan bahan-bahan mengajar; dan membantu perbaikan dalam mengajar.³ Atas dasar ini model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 54.

² Andi prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 63.

³ La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 8-9.

pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁴

Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yaitu model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa dalam menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Model CORE termasuk model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dimana siswa harus dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui interaksi diri dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya.⁵ Sehingga, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan serta kemampuan berpikir siswa.

Penerapan model CORE menggunakan metode diskusi dan model ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Siswa dalam menyelesaikan tugas kelompoknya harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.⁶ Keberhasilan setiap siswa

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.15

⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 165.

⁶ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem pembelajaran*, Bandung, Pustaka Setia, 2015, hlm. 183.

disini ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Jadi, dengan menerapkan model pembelajaran CORE dapat membantu kesulitan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Karena, dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar, maka sumber belajar siswa bukan hanya guru atau buku ajar saja, melainkan juga teman sebaya dalam kelompoknya.

Model pembelajaran CORE menggabungkan empat hal penting, yaitu menghubungkan (*connecting*), mengorganisasikan (*organizing*), memikirkan kembali (*reflecting*) dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*extending*). Sehingga, diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa. Adapun penjelasan dari keempat tahapan model CORE adalah sebagai berikut :

1) *Connecting*

Menurut bahasa, *connect* artinya menghubungkan, menyambungkan. Pada tahap *connecting*, guru mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru atau menulis dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang akan diterapkan untuk topik yang akan dipelajari. Menurut Suyatno, *connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru dan antar konsep.⁷ Sebuah konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dalam sebuah diskusi kelas, dimana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa. Maka, agar dapat berperan dalam diskusi, siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya.

⁷ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm. 67.

Connecting erat kaitannya dengan pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif dimaknai sebagai fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Pembelajaran bermakna dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami siswa, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki.⁸ Dengan pembelajaran bermakna, ingatan siswa menjadi kuat dan transfer belajar mudah dicapai. Sebab, siswa akan lebih mudah mempelajari sesuatu apabila belajar itu didasari oleh apa yang telah diketahui siswa tersebut. Jadi, pada tahap menghubungkan suatu konsep yang baru, selain dipengaruhi oleh konsep lama yang telah diketahui siswa, pengalaman belajar yang lalu dari siswa itu juga akan mempengaruhi terjadinya proses belajar konsep tersebut.

2) *Organizing*

Secara bahasa, *organize* artinya mengatur, mengorganisasi (kan), mengorganisir, mengadakan sebuah sistem dapat bekerja dengan baik.⁹ Tahap *organizing* adalah kunci penting agar siswa aktif menciptakan, mengatur informasi/ ide dengan bimbingan guru. Penciptaan aktif ini semakin memperkuat metakognitif siswa dan kemampuan penalaran.

Organizing merupakan kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang telah diperoleh.¹⁰ Kegiatan ini dalam proses pembelajaran meliputi penyusunan ide-ide atau rencana setelah siswa

⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 103.

⁹ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, hlm. 408.

¹⁰ Suyatno, *Op. Cit*, hlm. 67.

menemukan keterkaitan dalam masalah yang diberikan, sehingga terciptanya strategi dalam menyelesaikan masalah. Setiap siswa dapat bertukar pendapat dalam diskusi kelompoknya sehingga dapat mengorganisasikan, menyusun ide/informasi yang telah diperoleh. Jadi, pada tahap *organizing* siswa dapat menemukan, menyusun dan mengorganisasikan ide-ide yang telah diperoleh untuk memahami materi.

3) *Reflecting*

Reflect secara bahasa berarti menggambarkan, membayangkan, mencerminkan, mewakili, memantulkan dan memikirkan.¹¹ Syaiful Sagala mengungkapkan refleksi adalah cara berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu.¹² *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat.

Kegiatan *reflecting* dalam proses pembelajaran dilakukan ketika siswa berada dalam satu kelompok diskusi. Dalam kegiatan ini, perwakilan dari kelompok diskusi diharapkan bisa memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, dan yang lain memperhatikan dengan menyimpulkan materi baru tersebut, sehingga siswa bisa saling menghargai dan mengoreksi pekerjaan orang lain. Dengan demikian, diskusi dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir reflektif siswa. Jadi, pada tahap *reflecting* siswa dapat memikirkan, menggali dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

4) *Extending*

Secara bahasa *extend* berarti memperpanjang, menyampaikan, mengulurkan, memberikan dan memperluas. Tahap *extending* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengaturnya dengan cara baru, dan mengubahnya untuk


¹¹ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Op. Cit*, hlm. 473.

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm. 91.

aplikasi baru. *Extending* merupakan tahap dimana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung.¹³ Perluasan pengetahuan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengembangkan, memperluas pengetahuan yang telah didapatkan pada pembelajaran. Selama kegiatan diskusi berlangsung, siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari tetapi dalam situasi baru atau konteks yang berbeda yaitu secara berkelompok.

Model pembelajaran CORE yang di dalamnya menggunakan metode diskusi ini tertuang dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:



 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمِ بِآلَتِي هِيَ

 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)*¹⁴

Ayat ini menyatakan : wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi

¹³ Suyatno, *Op. Cit*, hlm. 67.

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Special for Woman)*, Sygma Exagrafika, Bandung, 2009, hlm. 281.

manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui* dari siapaun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga *tersesat dari jalan-Nya dan Dialah juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk*.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ayat di atas menunjukkan dalam proses pembelajaran siswa dapat berargumentasi dengan cara yang baik melalui diskusi. Jadi, model pembelajaran CORE dengan menggunakan metode diskusi dapat menstimulasi siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka dengan cara membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah dan akhirnya menambah pengetahuan siswa. Selain itu, siswa juga dapat mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi hal tersebut dapat mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, dan disisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

b. Langkah-Langkah Model CORE

Model CORE memiliki langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

- 1) Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa.
- 2) Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (*Connecting [C]*)
- 3) Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*Organizing [O]*),

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 386.

- 4) Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang dan kurang) yang terdiri dari 4-5 orang.
- 5) Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (*Reflecting [R]*).
- 6) Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas (*Extending [E]*).¹⁶

c. Kelebihan dan Kekurangan Model CORE

Adapun kelebihan dari model CORE antara lain :

- 1) Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- 2) Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran.
- 3) Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- 4) Memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Sedangkan kekurangan dari model CORE adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan persiapan yang matang dari guru untuk menggunakan model ini.
- 2) Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar.
- 3) Memerlukan banyak waktu.
- 4) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran CORE.¹⁷

2. Model Pembelajaran *Open Ended Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Open Ended Learning*

Pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah *Open Ended Learning* (OEL) merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu atau siswa dibangun dan dicapai

¹⁶ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 39.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 40.

secara terbuka. Tidak hanya tujuan, OEL juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri.¹⁸ Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka, artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi.¹⁹

Pada penerapan model OEL, siswa dihadapkan dengan problem *open ended* tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. Karena, dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk menjelaskan cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban siswa yang beragam. Selain itu, siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut.²⁰ Dengan demikian, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterpaduan, keterbukaan, dan ragam berpikir.

Sifat “keterbukaan” dari problem itu dikatakan hilang apabila guru hanya mengajukan satu alternatif cara dalam menjawab permasalahan.²¹ Dasar keterbukaan masalah diklasifikasikan dalam tiga tipe, yaitu: (1) prosesnya terbuka, maksudnya masalah itu memiliki banyak cara penyelesaian yang benar, (2) hasil akhirnya terbuka, maksudnya masalah itu memiliki banyak jawaban yang benar, dan (3) cara pengembangan lanjutannya terbuka, maksudnya ketika siswa telah menyelesaikan masalahnya, mereka dapat mengembangkan masalah baru yaitu dengan cara merubah kondisi masalah sebelumnya (asli).

Ciri penting dari masalah *open ended* adalah terjadinya keleluasaan siswa untuk memakai sejumlah metode dan segala

¹⁸Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 278.

¹⁹ Aris Shoimin, *Op. Cit*, hlm. 109.

²⁰ Suyatno, *Op.Cit*, hlm. 62.

²¹ Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, JICA UPI, Bandung, 2003, hlm. 124.

kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan masalah. Artinya, pertanyaan *open ended* diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan guru.²² Sajian masalah yang diberikan haruslah kontekstual, kaya makna (gunakan gambar, diagram, tabel), kembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, kaitkan dengan materi selanjutnya, siapkan rencana bimbingan (sedikit demi sedikit dilepas mandiri).²³

Terkadang waktu yang dialokasikan tidak cukup dalam menyajikan problem, memecahkannya, mendiskusikan pendekatan dan penyelesaian dan merangkum apa yang telah dipelajari siswa. Maka, guru dapat membagi dua periode waktu untuk satu problem *open ended*. Periode pertama, siswa bekerja secara individual atau kelompok dalam memecahkan problem dan membuat rangkuman dari proses penemuan yang mereka lakukan. Kemudian periode ke dua, digunakan untuk diskusi kelas mengenai strategi dan pemecahan serta penyimpulan dari guru. Dari pengalaman pembelajaran seperti ini terbukti efektif.²⁴

Pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang layak didiskusikan ialah yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Menarik minat siswa sesuai dengan taraf perkembangannya
- 2) Mempunyai kemungkinan-kemungkinan jawaban lebih dari sebuah yang dapat dipertahankan kebenarannya
- 3) Pada umumnya tidak mempermasalahkan “manakah yang benar”, melainkan lebih mengutamakan hal yang mempertimbangkan dan membandingkan.²⁵

Ada beberapa asumsi yang mendasari *Open Ended Learning* ini, antara lain :

²² Aris Shoimin, *Op. Cit*, hlm. 110.

²³ Suyatno, *Op.Cit*, hlm. 63.

²⁴ Erman Suherman dkk, *Op.Cit*, hlm. 132.

²⁵ Jamaludin dkk., *Pembelajaran Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 200.

- 1) Konteks dan pengalaman merupakan hal penting untuk dipahami: pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan konkret yang dengannya siswa bisa menjumpai, membentuk dan mengubah teori-teorinya secara praktis di lapangan
- 2) Pemahaman harus dimediasi secara individual: siswa menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi
- 3) Meningkatkan proses kognitif sering kali lebih penting daripada menciptakan produk-produk pembelajaran
- 4) Pemahaman lebih berharga daripada hanya sekedar mengetahui : lingkungan pembelajaran yang *open ended* harus menenggelamkan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat melejitkan pemahaman mereka melalui eksplorasi, manipulasi dan kesempatan untuk memahami suatu gagasan daripada sekedar melalui pengajaran langsung.²⁶

Komponen-komponen OEL ini dapat dibagi dalam beberapa hal berikut ini :

- 1) *Konteks* – dibangun secara eksternal, diperkenalkan secara eksternal, atau diciptakan secara individual
- 2) *Sumber* – statis dan dinamis
- 3) *Strategi* – pemrosesan, pencarian, pengumpulan, pengorganisasian, dan penciptaan
- 4) *Scaffolding* – konseptual, metakognitif dan strategis.²⁷

Model pembelajaran *Open Ended Learning* atau pembelajaran terbuka dengan cara bertukar pikiran ini tertuang dalam surat Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

²⁶ Miftahul Huda, *Op.Cit*, hlm. 279.

²⁷ *Ibid*, hlm. 281.

Artinya: “*dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*” (QS. Asy-Syura: 38)²⁸

Ayat diatas bagaikan menyatakan: *Dan kenikmatan abadi itu disiapkan juga bagi orang-orang yang benar-benar memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan sempurna, yakni sesuai rukun serta syaratnya juga juga dengan khusyu' kepada Allah, dan semua urusan yang berkaitan dengan masyarakat mereka adalah musyawarah antara mereka, yakni mereka memutuskannya melalui musyawarah, tidak ada diantara mereka yang bersifat otoriter dengan memaksakan pendapatnya; dan disamping itu mereka juga dari sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka baik harta maupun selainnya, mereka senantiasa nafkahkan secara tulus serta bersinambung baik nafkah wajib maupun sunah.*²⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ayat di atas menunjukkan musyawarah atau bertukar pikiran juga dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menyajikan persoalan-persoalan dan diselesaikan dengan menggunakan model *open ended*. Dimana persoalan dapat diselesaikan dengan berbagai cara dan solusi yang beragam. Sehingga, dalam bertukar pikiran siswa tidak hanya beradu argumentasi atau menunjukkan kemampuan persuasi untuk memenangkan pemahamannya sendiri akan tetapi selain memberikan argumentasi yang ilmiah juga memberikan solusi yang tepat sehingga seluruh kelompok kembali pada pemahaman yang dibina bersama. Dengan demikian, dapat memperluas wawasan siswa serta merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa serta terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.

²⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 487.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 511.

b. Langkah-langkah Model *Open Ended Learning*

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran *Open Ended Learning* yaitu :

1) Persiapan

Sebelum memulai proses belajar mengajar, guru harus membuat program suatu pelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat pertanyaan *open ended problem*.

2) Pelaksanaan, terdiri :

a) Pendahuluan, yaitu siswa menyimak motivasi yang diberikan oleh guru bahwa yang akan dipelajari berkaitan atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari sehingga mereka semangat dalam belajar. Kemudian siswa menanggapi apersepsi yang dilakukan guru agar diketahui pengetahuan awal mereka terhadap konsep-konsep yang akan dipelajari.

b) Kegiatan inti, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah berikut :

(1) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang

(2) Siswa mendapatkan pertanyaan *open ended problems*

(3) Siswa berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing mengenai penyelesaian dari pertanyaan *open ended problems* yang telah diberikan oleh guru

(4) Setiap kelompok siswa melalui perwakilannya, mengemukakan pendapat atau solusi yang ditawarkan kelompoknya secara bergantian

(5) Siswa atau kelompok kemudian menganalisis jawaban-jawaban yang telah dikemukakan, mana yang benar dan mana yang lebih efektif

c) Kegiatan akhir, yaitu siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Kemudian kesimpulan tersebut disempurnakan oleh guru.

3) Evaluasi

Setelah berakhirnya KBM, siswa mendapatkan tugas perorangan atau ulangan harian yang berisi pertanyaan *open ended problems* yang merupakan evaluasi yang diberikan oleh guru.³⁰

Sementara itu, langkah-langkah yang perlu diambil oleh guru dalam *Open Ended Learning* adalah :

- 1) Menghadapkan siswa pada problem terbuka dengan menekankan pada bagaimana siswa sampai pada sebuah solusi
- 2) Membimbing siswa untuk menemukan pola dalam mengkonstruksi permasalahannya sendiri
- 3) Membiarkan siswa memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam
- 4) Meminta siswa untuk menyajikan hasil temuannya.³¹

c. Kelebihan dan Kekurangan *Open Ended Learning*

Adapun kelebihan dari *Open Ended Learning* antara lain :

- 1) Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya
- 2) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif
- 3) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri
- 4) Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan
- 5) Siswa memiliki banyak pengalaman untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan

Sedangkan kekurangan dari *Open Ended Learning*, antara lain :

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan yang mudah

³⁰ Aris Shoimin, *Op.Cit*, hlm. 111.

³¹ Miftahul Huda, *Op.Cit*, hlm. 280.

- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan
- 3) Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka
- 4) Mungkin ada sebagian siswa yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang dihadapi.³²

3. Kemampuan Berpikir Analitis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Analitis

Kemampuan (*ability*) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Sedangkan berpikir adalah melatih ide-ide, dengan cara yang tepat dan seksama, yang dimulai dengan adanya masalah.³³ Berpikir merupakan aktivitas psikis yang intensional dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan demikian, bahwa dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi.

Para ahli logika mengemukakan adanya tiga fungsi dari berpikir, yakni: membentuk pengertian, membentuk pendapat/ opini, dan membentuk kesimpulan.³⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir adalah kecakapan seseorang menggunakan daya pikirnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses belajar maupun dalam kehidupan pada umumnya melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks.

Kemampuan berpikir yang penting dikuasai oleh siswa salah satunya adalah kemampuan berpikir analitis (*analytical thinking*). Berpikir secara analitis diperlukan terutama dalam memecahkan suatu masalah. Namun, diperlukan teknik dan kerangka kerja yang sistematis (*systematic framework*) untuk mempercepat penemuan solusi terhadap

³² Aris Shoimin, *Op.Cit*, hlm. 112.

³³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 103.

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 81.

masalah tersebut. Analitis adalah sifat dari analisis. Analisis merupakan komponen dari ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehension*); dan aplikasi (*application*); analisis (*analysis*); sintesis (*synthesis*); dan evaluasi (*evaluation*).³⁵

Analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi.³⁶ Analisis juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.

Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga aspek sebelumnya. Dengan analisis, diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif.³⁷ Kemampuan analisis diklasifikasikan Benjamin S. Bloom ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) analisis unsur (kemampuan merumuskan asumsi-asumsi, mengidentifikasi unsur-unsur penting dan membedakan antara fakta dan nilai); 2) analisis hubungan (kemampuan mengenal unsur-unsur dan pola hubungannya); 3) analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi (kemampuan menganalisis pokok-pokok yang melandasi tatanan suatu organisasi).³⁸

Menurut Abd. Rachman Assegaf, kemampuan analisis adalah kemampuan memerinci materi informasi kedalam beberapa komponen

³⁵ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Referensi, Jakarta, 2013, hlm. 24.

³⁶ *Ibid*, hlm. 25.

³⁷ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 25.

³⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 110-111.

memeriksa, dan mencoba untuk mengetahui struktur organisasinya untuk mengembangkan kesimpulan yang berbeda dengan mengidentifikasi motif atau penyebabnya, membuat kesimpulan atau menemukan bukti-bukti yang mendukung generalisasi, merincinya, menghubungkan, membuat diagram, membedakan, memisahkan, mengistimewakan, memfokuskan, menggambarkan, menyimpulkan, membatasi, membuat garis besar, menunjukkan, membuat prioritas, mengenal, dan membaginya.³⁹

Kemampuan berpikir analitis digunakan siswa untuk menguraikan, memperinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasarkan perasaan atau tebakan. Untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui.

Langkah-langkah berpikir analitis pada intinya dimulai dari suatu permasalahan yang akan diselesaikan dengan tahapan yang logis dan masuk akal, sistematis, dan berdasarkan bukti dan verifikasi sehingga kesimpulan dari penyelesaian permasalahan dapat dipertanggungjawabkan. Jadi, kemampuan berpikir analitis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal kedalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut sehingga situasi atau keadaan menjadi lebih jelas.

Adapun penjelasan mengenai kemampuan berpikir analitis terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 190-191 yang berbunyi:

³⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Handari Berbasis Integratif-Interkonektif*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 80.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (190). “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*” (191). “*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”* (QS. Ali-Imran: 190-191)⁴⁰

Pada ayat diatas, terlihat bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal yaitu: *tazakkur* (mengingat Allah) dan *tafakkur* (memikirkan ciptaan Allah). Dengan dua hal tersebut ia sampai hikmah yang berada dibalik proses mengingat dan berfikir, yaitu: mengetahui, memahami dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang Pencipta, Allah SWT. Akal menunjukkan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri, yaitu selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, menghayati, juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu.⁴¹

Jadi, kemampuan berpikir analitis siswa sangat dipengaruhi oleh kebiasaan untuk menggunakan fungsi akal *tazakkur* dan *tafakkur* agar mampu memahami pembelajaran yang akan dipelajarkan dengan baik. Melalui proses menganalisis dengan cara memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala ciptaan Allah sebagaimana dikemukakan pada

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 75.

⁴¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, PT. Raja Garpindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 132.

ayat tersebut manusia selain menemukan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi manusia juga bisa dekat dengan Allah.

b. Kategori Proses Kemampuan Berpikir Analitis

Tujuan-tujuan pendidikan yang termasuk kedalam kategori menganalisis adalah tujuan-tujuan pengajaran seperti: agar siswa belajar untuk menentukan suatu informasi yang relevan atau penting dari suatu (proses membedakan), agar para siswa dapat menentukan cara pengorganisasian suatu pesan (proses mengorganisasi), dan agar para siswa dapat menentukan tujuan yang mendasari pesan tersebut (proses menghubungkan). Adapun penjelasan dari ketiga kategori proses menganalisis tersebut adalah sebagai berikut, yaitu:

1) Proses membedakan

Proses membedakan ini merupakan proses membedakan bagian-bagian penyusun dari suatu kesatuan hal. Perbedaan tersebut dilakukan berdasarkan tingkat relevansi dan tingkat pentingnya bagian-bagian tersebut.⁴² Proses membedakan ini terjadi ketika saat seorang siswa mampu memisahkan informasi yang relevan dari yang tidak relevan, atau yang penting dari yang tidak penting dan kemudian mampu untuk memperhatikan atau berfokus pada informasi yang relevan atau penting saja.

2) Proses mengorganisasi

Proses mengorganisasi adalah mengidentifikasi elemen-elemen suatu bentuk komunikasi atau situasi dan menggali cara hubungan elemen-elemen tersebut dapat disusun menjadi satu kesatuan struktur yang koheren. Proses mengorganisasi ini biasanya terjadi bersamaan dengan proses membedakan. Para siswa pertama-tama mengidentifikasi elemen-elemen yang penting atau relevan terlebih dahulu dan kemudian menentukan bentuk struktur atau kesatuan keseluruhan dari elemen-elemen tersebut.

⁴² Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 25.

3) Proses menghubungkan

Proses ini terjadi pada saat seorang siswa mampu untuk menegaskan sudut pandang, penyimpangan, nilai-nilai, atau maksud dari suatu bentuk komunikasi. Didalamnya para siswa menentukan maksud dari peneliti materi yang diberikan kepada siswa tersebut.⁴³ Berbeda dengan proses mengartikan yang mengharuskan para siswa untuk juga memahami materi yang diberikan kepada mereka, proses menghubungkan ini juga mencakup perluasan diluar kategori memahami guna menduga maksud atau sudut pandang yang terkandung dalam suatu materi yang disajikan.

c. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Analitis

Menurut Shodiq Abdullah, kecakapan-kecakapan yang termasuk klasifikasi kemampuan berpikir analitis adalah:

- 1) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- 2) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan dengan jelas.
- 3) Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
- 4) Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab akibat dan peruntutan.
- 5) Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi dan pola-pola materi yang dihadapinya.
- 6) Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya.⁴⁴

d. Karakteristik Kemampuan Berpikir Analitis

Memiliki kemampuan berpikir analitis yang baik memang sangat membantu dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan, politik, dan ekonomi. Berpikir analitis itu suatu bentuk

⁴³ *Ibid*, hlm. 26.

⁴⁴ Shodiq Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 26

pemikiran yang reflektif dengan menekankan pemikiran tentang apa yang harus dipercaya dan dilakukan untuk membuat suatu keputusan yang tepat. Berikut karakteristik kemampuan berpikir analitis:

- 1) Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis tentang apa yang akan diterima atau apa yang akan dilakukan dengan penalaran logis.
- 2) Standar penilaian sebagai hasil dari berpikir analitis dalam membuat keputusan.
- 3) Menerapkan berbagai strategi terstruktur dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar sebelum melakukan suatu kegiatan.
- 4) Mencari dan mengumpulkan informasi dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai bukti untuk mendukung penilaian yang anda lakukan.⁴⁵

e. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Analitis

Tidak semua orang mampu memiliki kemampuan pemikiran analitis dengan baik, walaupun mereka sama-sama memiliki otak untuk berpikir. Orang yang memiliki kemampuan berpikir analitis dengan baik akan memiliki kepribadian yang baik pula dan sudah diketahui sejak dia masih kecil, seperti rasa ingin tahu, cepat tanggap dan suka membaca. Adapun ciri-ciri kemampuan berpikir analitis adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan bukti dengan benar dan seimbang
- 2) Mengatur dan mengekspresikan ide-ide dengan singkat dan jelas
- 3) Membedakan antara kesimpulan logis yang sah dengan kesimpulan yang cacat
- 4) Bisa membuat kesimpulan pada bukti yang cukup untuk mendukung keputusan
- 5) Memahami perbedaan antara pemikiran dan penalaran
- 6) Menghindari kemungkinan konsekuensi dari tindakan
- 7) Memahami tingkat kepercayaan

⁴⁵ CV. Karya Abadi. (2014). Kemampuan Berpikir Analisa. (online). Tersedia: http://www.gelombangotak.com/kemampuan_berpikir_analisa.html (17 Desember 2016)

- 8) Melihat kesamaan dan analogi secara mendalam
- 9) Mampu belajar dan melakukan apa yang mereka inginkan pada mereka sendiri
- 10) Menerapkan teknik diberbagai bidang pemecahan masalah
- 11) Mampu menyusun masalah dengan teknik formal dan menggunakannya untuk memecahkan masalah
- 12) Dapat mematahkan pendapat tidak relevan dan merumuskan esensi
- 13) Peka terhadap perbedaan antara validitas kepercayaan dan yang intensitas
- 14) Menghindari kenyataan bahwa pemahaman seseorang terbatas, bahkan terhadap orang-orang yang tidak bertindak penyelidikan meskipun
- 15) Untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan bias pendapat satu kemungkinan pendapat dan bahaya yang mendukung pendapat pribadi⁴⁶

4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, *aqidah* berasal dari bahasa Arab '*aqada-ya'qidu-uqdatan-wa'aqidatan*, artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.⁴⁷ Aqidah dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan. Sedangkan secara istilah, aqidah berarti suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan.⁴⁸

Adapun yang dimaksud aqidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab Suci-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, Qadha dan Qadar yang baik dan buruk, serta seluruh muatan Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah Ash-Shahihah

⁴⁶ *Ibid*,

⁴⁷ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 13.

⁴⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 306.

berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi Salafus Sholih (ijma'), dan kepasrahan total kepada Allah Ta'ala dalam hal keputusan hukum, perintah, takdir, maupun syara', serta ketundukan kepada Rasulullah SAW dengan cara mematuhi, menerima keputusan hukumnya dan mengikutinya.⁴⁹ Fungsi dan peranan aqidah dalam kehidupan umat manusia antara lain (a) menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir (b) memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa (c) memberikan pedoman hidup yang pasti.⁵⁰

Adapun kata “*akhlaq*” berasal dari kata “*khuluq*” yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata “*khuluq*” mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” (Pencipta) dan “*makhluk*” (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna bahwa rumusan pengertian “*akhlaq*” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Disamping itu, sumber akhlaq adalah Khaliq (Allah SWT) dan juga makhluk-Nya (Nabi/ Rasulullah saw dan/ manusia).⁵¹

Sedangkan secara istilah, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.⁵²

Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Menurut Ibnu Husein akhlak adalah amalan yang dilaksanakan, tingkah laku yang

⁴⁹Rosihan Anwar, *Op. Cit*, hlm. 14.

⁵⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 130.

⁵¹ Muhaimin, *Op. Cit*,

⁵²Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 99.

dibiasakan, adab dan sopan santun yang dipraktekkan dan kesusilaan yang mengendalikan jiwa dan tubuh manusia setiap saat.⁵³ Jadi seseorang yang dikatakan mempunyai akhlak yang tinggi apabila sudah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah akhlak juga mengandung pengertian etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Namun, “akhlak” dengan “etika dan moral” memiliki perbedaan menyangkut sumbernya. Akhlak bersumber dari Khalik (Allah SWT), sunnah Nabi Muhammad saw dan ijtihad manusia. Sedangkan etika dan moral hanya bersumber dari manusia.⁵⁴ Karena itu penggunaan istilah “etika dan moral” yang mengandung “akhlak” perlu ditambah dengan kata “Islam”, yaitu etika Islam atau moral Islam.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakar pada aqidah bercabang dan berdaun syariah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah, di antaranya adalah, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Hadits Ahmad); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (Hadits Turmudzi). Dan akhlak Nabi Muhammad yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Quran yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.⁵⁵

Dengan demikian, Aqidah Akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

⁵³ Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004, hlm. 8.

⁵⁴ Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 307.

⁵⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.349.

mengandung pengertian : pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut :⁵⁶

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat serta Qadla dan Qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- 2) Proses pembentukannya tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu :
 - a) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
 - b) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari
 - c) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan

⁵⁶ Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 311.

lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 3) Pembentukan Aqidah Akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku dan pencegahan dari akhlak tercela.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai aqidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat serta Qadla dan Qadar.⁵⁷ Adapun ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).⁵⁸ Dengan demikian, ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut :

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya (Allah) mencakup segi aqidah yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat serta Qadla dan Qadar
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi : akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti

⁵⁷ Muhammad Alim, *Op.Cit*, hlm. 125.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 152.

luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁵⁹

d. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Islam sangat mementingkan pendidikan rohani dan membersihkan jiwa dari kedengkian, penipuan, kemunafikan dan buruk sangka terhadap seseorang tanpa sebab. Jiwa yang kokoh tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan takut kepada Allah yaitu menanam aqidah yang benar dan pendidikan akhlak.⁶⁰ Dengan demikian, mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah Tsanawiyah bertujuan agar :

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, maupun dengan alam lingkungannya
- 3) Siswa memperoleh bekal tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁶¹

Sedangkan fungsi mata pelajaran aqidah akhlak, antara lain:

- 1) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai aqidah Islam
- 2) Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan takwa kepada Allah SWT
- 3) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.⁶²

⁵⁹ Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 310.

⁶⁰ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, DIPA STAIN Kudus, 2008, hlm. 36.

⁶¹ Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm. 125.

⁶² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 174.

5. Pengaruh Penerapan Model CORE dan Model *Open Ended Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Aqidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum.⁶³ Nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari. Sehingga, diharapkan dapat menjadikan siswa tersebut akan bersikap lebih bijaksana dan siswa dapat menempuh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak memerlukan pendekatan perkembangan kognitif, termasuk di dalamnya perkembangan penalaran atau proses keterlibatan akal dari siswa secara aktif sebagai tahapan pertama (kognisi), yang sekaligus ditindak lanjuti dengan tahapan kedua (afeksi) yang aturannya terkait erat dengan tahapan pertama (kognisi) dan tahapan ketiga (psikomotorik).

Perkembangan kognitif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dimaksudkan untuk mengubah cara-cara berpikir siswa dalam menetapkan keputusan *faith in action*, yakni keyakinan (aqidah) yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku (akhlak) siswa. Untuk menetapkan keputusan tersebut lebih dilandasi oleh tingkat perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, peran guru disini adalah membantu siswa dalam peningkatan tahap pemikirannya ke arah penalaran yang lebih tinggi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah melalui pengembangan tingkat pertimbangan moral.

Perkembangan tingkat pertimbangan moral dari siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh orang tua (termasuk guru) dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal ditentukan oleh tingkat

⁶³ Muhaimin, *Op.Cit*, hlm. 313.

perkembangan intelektual. Karena itu, pertumbuhan tingkat pertimbangan moral siswa memerlukan keseiringan antara faktor eksternal dan internal.

Pendidikan moral yang berlandaskan pada pendekatan perkembangan kognitif menghendaki adanya kondisi belajar terbuka, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan diskusi antar teman sebaya mengenai dilema-dilema moral. Melalui diskusi dilema moral tersebut diduga akan dapat menghilangkan unsur indoktrinasi dan sekaligus menghindari metodologi yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner yang dipandang tidak menarik bagi siswa saat ini.⁶⁴ Dengan demikian, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diperlukan model pembelajaran yang efektif dan aktif sehingga dapat mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya yaitu model pembelajaran CORE dan *Open Ended Learning*.

Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yaitu model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa dengan cara menghubungkan (*connecting*) dan mengorganisasikan (*organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan kembali konsep yang sudah dipelajari (*reflecting*) dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*extending*). Dengan demikian, model pembelajaran CORE pada mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah melalui diskusi dan akhirnya mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir siswa.

Sedangkan model pembelajaran *Open Ended Learning* yaitu model pembelajaran problem terbuka yang dilakukan dengan mendiskusikan problem terbuka terkait Aqidah Akhlak untuk kemudian secara

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 315.

berkelompok masing-masing memberikan alternatif jawaban atau solusi atas problem tersebut. Guru dalam pembelajaran ini berperan sebagai penyaji problem terbuka harus mampu mengemas problem-problem menarik terkait aqidah akhlak yang mudah dipahami oleh siswa, semisal problem moral remaja yang sedang hangat dibicarakan dan terkait materi yang ada. Pembelajaran ini lebih mengutamakan proses bagaimana siswa menguraikan penyelesaian problem-problem tersebut.

Kemampuan memecahkan masalah sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, dalam proses belajar dan pembelajaran perlu diciptakan situasi bermasalah agar siswa peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Dengan menerapkan prinsip pemecahan masalah dalam pembelajaran, maka siswa dikembangkan untuk aktif dalam belajar dan membuka peluang untuk tumbuhnya sikap kreatif serta sikap terbuka, cepat tanggap akan gejala alam, sosial budaya dan lingkungan secara positif.⁶⁵

Melalui problem terbuka memungkinkan siswa baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah akan lebih bebas dalam memberikan jawaban atas permasalahan yang diajukan oleh guru. Sebelum guru mengajukan problem, siswa diberi penjelasan awal sebagai dasar berfikir sebelum nantinya menyelesaikan problem tersebut baik secara individual maupun kelompok. Maka, siswa akan memiliki wawasan luas dan sikap yang terbuka seperti toleransi atau saling menghargai.

Penggunaan model pembelajaran CORE dan *Open Ended Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir siswa utamanya berpikir analitis. Kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis mampu mencari tau sebab akibat, mengidentifikasi benar salahnya, memberikan pendapat dengan mengklasifikasikannya, memilah atau menggaris bawahi

⁶⁵ Jamaludin dkk, *Op.Cit*, hlm. 67.

yang perlu diutamakan/ difokuskan, mengurai lebih jelas tentang materi pelajaran tersebut, membedakan bagian-bagian pada materi tersebut, dan menghubungkan antara bagian yang satu dengan yang lain kemudian menyimpulkannya. Dengan begitu, siswa bisa benar-benar memahami materi secara keseluruhan.

Kemampuan berpikir analitis dapat memudahkan siswa berpikir secara logis, mengenai hubungan antara konsep dan situasi yang dihadapinya. Karena, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak banyak konsep atau masalah yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat dijadikan suatu objek untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir analitis siswa. Supaya dapat menumbuhkan kemampuan berpikir analitis siswa dapat diterapkan suatu bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir siswa. Latihan-latihan ini dapat dilakukan secara kontinu, intensif, serta terencana sehingga pada akhirnya siswa akan terlatih untuk dapat menumbuhkan cara berpikir yang lebih logis dengan menggunakan model pembelajaran CORE dan *Open Ended Learning*.

Kemampuan berpikir analitis siswa dapat diperoleh melalui kegiatan kelas yang memiliki aktivitas proses membedakan, mengorganisasi, dan menghubungkan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan suasana kelas dimana siswa dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung yaitu dengan menggunakan model pembelajaran CORE dan *Open Ended Learning*.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Skripsi karya Muharoroh yang berjudul “Tingkat Efektifitas Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting And Extending)* Bermuatan *MLR (Multiple Level Representation)* pada Materi Tata Nama Alkana, Alkena dan Alkuna di SMA Islam Al-Hikmah Mayong Jepara”

UIN Walisongo Semarang 2015. Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah hasil rata-rata nilai N-gain kelas eksperimen tingkat efektifitasnya sebesar 0,48 dan dikategorikan sedang, adapun pada kelas kontrol sebesar 0,26 dan dikategorikan rendah. Adapun nilai $t_{hitung} = 4,595$ dan $t_{tabel} = 2,001$ dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *CORE* bermuatan *MLR* efektif diterapkan pada materi kimia tata nama alkana, alkena dan alkuna di SMA Islam Al-Hikmah Mayong Jepara.⁶⁶

Dalam penelitian ini ada kesamaan variabel penelitiannya yaitu tentang model pembelajaran *CORE*. Namun, pembelajaran yang diteliti berbeda. Penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran kimia dengan materi tata nama alkana, alkena dan alkuna sedangkan penelitian sekarang fokus pada pembelajaran aqidah akhlak. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kuantitatif. Namun jenis penelitiannya berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan jenis eksperimen semu atau *quasy experiment* sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan.

2. Skripsi karya Ahmad Balya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Open-Ended* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Listrik Dinamis Kelas X MAN Demak Tahun Pelajaran 2014/2015” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun hasil penelitiannya adalah harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,741 > 0,312$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *open ended* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi listrik dinamis kelas X MAN Demak tahun pelajaran 2014/2015.⁶⁷

⁶⁶ Muharoroh, “Tingkat Efektifitas Model Pembelajaran *CORE* (Connecting, Organizing, Reflecting And Extending) Bermuatan *MLR* (Multiple Level Representation) pada Materi Tata Nama Alkana, Alkena dan Alkuna di SMA Islam Al-Hikmah Mayong Jepara 2015”. UIN Walisongo Semarang. (lihat di <http://eprints.walisongo.ac.id/5157/1/113711038.pdf>, di akses pada tanggal 25 Desember 2016, Jam 20:10 WIB)

⁶⁷ Ahmad Balya, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Open-Ended* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Listrik Dinamis Kelas X MAN Demak Tahun

Dalam penelitian ini ada kesamaan variabel penelitiannya yaitu tentang model pembelajaran *Open Ended*. Namun, pembelajaran yang diteliti berbeda. Penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran fisika dan penelitian sekarang fokus pada pembelajaran aqidah akhlak. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kuantitatif. Namun jenis penelitiannya berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan desain *one-group pretest-posttest design* sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan.

3. Skripsi karya Ni'mah Rhomadhoni "Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* dan Model *Discovery Strategy* terhadap Kemampuan Analitis Fiqih Peserta Didik di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017". Adapun hasil penelitiannya adalah nilai F_{reg} lebih besar dari F_{tabel} . $F_{reg} = 73,662$ dan $F_{tabel} = 3,20$ dengan taraf kesalahan 5%.⁶⁸ Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *Advance Organizer* dan *Discovery Strategy* secara simultan terhadap kemampuan analisis Fiqih peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dalam penelitian ini ada kesamaan variabel penelitiannya yaitu tentang kemampuan berpikir analitis. Namun, pembelajaran yang diteliti berbeda. Penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran fiqih dan penelitian sekarang fokus pada pembelajaran aqidah akhlak. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kuantitatif jenis *field research* atau penelitian lapangan.

C. Kerangka Berfikir

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara

Pelajaran 2014/2015". Skripsi. UIN Walisongo Semarang. (lihat di <http://eprints.walisongo.ac.id/5129/1/113611001.pdf>, di akses pada tanggal 27 Desember 2016, Jam 20:10 WIB)

⁶⁸ Ni'mah Rhomadhoni, "Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* dan Model *Discovery Strategy* terhadap Kemampuan Analitis Fiqih Peserta Didik di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017". Skripsi, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, Kudus, 2016.

bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa siswa pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar siswa oleh guru.⁶⁹

Proses belajar hakikatnya mempengaruhi kemampuan berpikir siswa karena proses belajar merupakan aktivitas berpikir. Salah satu kemampuan berpikir yang penting dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir analitis. Kemampuan berpikir analitis siswa sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tidak semua proses pembelajaran secara otomatis dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis, hanya proses pembelajaran yang mendorong keaktifan dalam berargumentasi, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, refleksi diri, dan mengembangkan tanggungjawab, yang akan mengembangkan berpikir analitis siswa.

Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang menarik, efektif dan aktif sehingga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir analitis siswa. Adapun model pembelajaran tersebut adalah model CORE dan *Open Ended Learning*.

Model pembelajaran tersebut memberikan kebebasan berpikir dan keleluasaan bertindak kepada siswa dalam memahami pengetahuan serta dalam menyelesaikan masalahnya. Guru tidak lagi mendoktrin siswa untuk menyelesaikan masalah hanya dengan cara yang telah ia ajarkan, namun juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan cara-cara baru. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan oleh dirinya sendiri, tidak hanya menunggu transfer dari guru. Dengan demikian, siswa dituntut untuk aktif serta analitis dalam

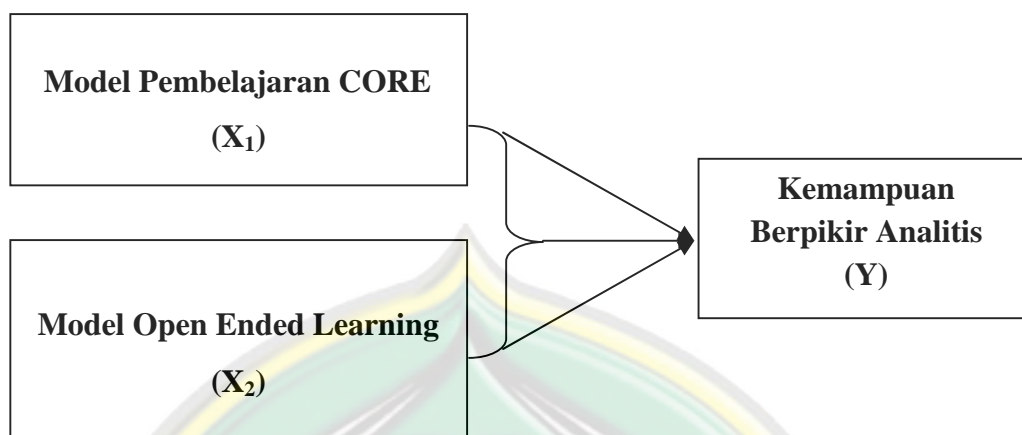
⁶⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 100.

mendiskusikan informasi/ konsep dan problem (persoalan) secara terbuka dengan beragam solusi penyelesaiannya.

Melalui model pembelajaran tersebut, siswa berkesempatan untuk menyampaikan ide-ide yang dimilikinya tanpa harus takut untuk salah. Dari situlah, siswa belajar berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain yaitu guru dan siswa lainnya. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena kemampuan-kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotorik siswa akan berkembang secara intensif. Pembelajaran secara dialogis seperti inilah yang nantinya akan menciptakan generasi yang terbuka dan mampu menerima perbedaan maupun persaingan di era globalisasi ini. Jadi, dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dijadikan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir analitis siswa. Karena dalam pembelajaran Aqidah Akhlak banyak konsep atau masalah yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat dijadikan suatu objek untuk dapat menumbuhkan cara berpikir analitis siswa.

Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus,” adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan:

- X₁ : Model Pembelajaran CORE
- X₂ : Model Open Ended Learning
- Y : Kemampuan Berpikir Analitis

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “*hypo*” artinya di bawah dan “*thesa*” artinya kebenaran atau pendapat, maka hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷⁰ Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian itu telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama

Penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir analitis

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 71.

siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

2. Hipotesis kedua

Penerapan model pembelajaran *Open Ended Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

3. Hipotesis ketiga

Penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

